

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang No. 52 tahun 2009 menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anak, ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Hal ini berbeda dengan pandangan Islam bahwa keluarga suatu kesatuan sosial terkecil didalam masyarakat yang diikat dengan perkawinan yang sah. perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, secara umum menjelaskan upaya perkembangan kependudukan dan keluarga sejahtera yang bukan hanya diselenggarakan oleh pemerintah saja tetapi harus ada peran serta oleh penduduk atau masyarakat.

Pada periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa sekolah dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas pada umumnya setelah mencapai usia 6 perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya semakin baik. Secara alamiah, manusia memiliki kodrat yang hakiki dalam dirinya sejak ia dilahirkan dan membawa potensi-potensi (sifat dan bakat) yang bersifat genetik.

Kebutuhan-kebutuhan itu beragam, mulai dari kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis (fisik) seperti makan dan

minum maupun yang berkaitan dengan kepribadian seperti keamanan, kasih sayang, harga diri, kesuksesan dan lain sebagainya. Sebagaimana menurut Maslow, variasi kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang, Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah relatif terpenuhi. Jenjang itu meliputi kebutuhan pada tingkatan yang lebih rendah menuju kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi. kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi sangat bergantung terhadap orang lain (orang tua, kakak, guru, teman dan lain sebagainya) karena mereka belum mampu memenuhi kebutuhannya secara personal. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, kecil kemungkinan anak-anak harus bekerja, anak usia dasar memiliki keterbatasan dalam berfikir, bergerak, dan bekerja layaknya seperti orang dewasa.

Fase anak usia dasar umumnya itu mengalami keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat keras kepala, suka membantah, menentang orang lain terutama terhadap orang tuanya sesuai dengan fakta pada umumnya, anak usia dasar cenderung memiliki sifat manja, sensitif dan egois. Tidak jarang kita temukan kesalahan orang tua dalam mendidik anak dan banyak terjadi kekerasan.

Orang tua Tunggal merupakan orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anak tanpa kehadiran atau dukungan pasangan. Sementara itu, anak dengan orang tua tunggal sangatlah berpengaruh karena anak terhadap sikap dan cara anak menyambut kehidupan dan beraktifitas.

Anak tersebut akan merasakan kehilangan, kurang percaya diri, dan emosional.

Dewasa ini jumlah keluarga yang orang tua tunggal wanita di Indonesia semakin meningkat hasil survey sosial ekonomi Nasional yang dilakukan oleh Biro Pusat Data Statistik Tahun 2011 sebagai berikut diperkotaan sekitar 3.644.160 jiwa ibu menjadi orang tua tunggal. Dengan perincian 781.520 jiwa ibu menjadi orang tua tunggal karena perceraian dengan suami istri dan meninggal dunia, sementara sisanya 2.882.640 jiwa ibu menjadi orang tua tunggal karena suaminya lebih dulu meninggal dunia.

Mengacu pada sistem pendidikan nasional (Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974) menyatakan bahwa fenomena perceraian ini sangat berpengaruh bagi orang tua terhadap anak. Perceraian merupakan perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah. Allah memang membenci perceraian akan tetapi apabila dengan mempertahankan perkawinan itu akan lebih besar mudharatnya daripada manfaatnya, maka perceraian itu diperbolehkan. Pengaruh yang sangat kuat mendatangkan akibat negatif maupun positif. Keretakan dalam keluarga yang rasa takut pun ditunjukkan secara berlebihan, anak akan mudah takut dan menjadi tidak percaya baik dengan orang yang tidak dikenalnya maupun orang yang sudah dikenalnya. Rasa ketakutan yang berlebihan tersebut juga dapat menimbulkan perilaku yang ekstrim seperti mengurung diri dikamar, tidak mau berbicara dengan siapapun dan menjadikan dia semakin menjadi anak yang introvert. Selanjutnya jika menunjukkan emosi rasa sedih anak dengan ketidak stabilan

emosi akan meluapkan rasa sedihnya secara ekstrim, anak akan menangis meraung-raung, melempar barang-barang, membanting dan lain sebagainya.

kematian pasangan hidup yang dihadapi oleh pasangan suami/istri biasanya terjadi secara tidak terduga dan menimbulkan kemungkinan permasalahan-permasalahan didalam hidupnya. Jadi dampak pada fenomena orang tua meninggal dunia itu bagi anak merupakan kehilangan yang terburuk bagi anak, kehilangan sosok tempat ia bergantung untuk mendapatkan keamanan dalam hidup dan orang tua kehilangan pendamping hidupnya.

Dinamika Psikologis adalah proses dan suasana kejiwaan internal dalam menghadapi dan mensolusi konflik yang dicerminkan oleh pandangan, sikap dan emosi. Menjadi orang tua tunggal merupakan fase yang tidak dialami oleh semua orang, perubahan fungsi dan peran pada seseorang sebelum dan saat menjadi orang tua tunggal dapat mempengaruhi pola perubahan pada perekonomian, sosial dan psikologis. Anak yang memiliki orang tua tunggal umumnya lebih peka dan sensitif terhadap perubahan terutama dalam kehidupannya. Anak dengan orang tua tunggal tersebut mengalami masalah psikososial dalam bentuk tekanan psikologis, seperti dalam bentuk afektif, kognitif, dan perilaku.

Kesimpulan dari fenomena perceraian dan fenomena meninggal dunia dari dua fenomena tersebut dapat kita simpulkan diatas bahwa anak yang memiliki orang tua tunggal penyebabnya perceraian dan meninggal dunia akan mengalami efek terhadap anak ,yang berupa perubahan dari pola pikir

hingga perilaku yang mana anak akan merasa sedih, kesepian, mudah emosi dan suka menyendiri dari teman sebaya/minder.

Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Al-huda Mubung ada tiga siswa yang terdapat orang tua tunggal yang disebabkan perceraian dan meninggal dunia. Di sekolah itu memiliki tiga anak yang memiliki item dengan catatan bimbingan konseling seperti agresif, minder dan kurang dalam pendidikan. peneliti pernah mewawancarai guru, seorang guru itu mengatakan bahwa ada tiga siswa yang memiliki orang tua tunggal yang mengalami dinamika psikologis setelah memiliki orang tua tunggal yang seperti kurang perhatian, kasih sayang, kurang bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, dan prestasi yang menurun atau kurang di Madrasah Ibtidaiyah Al-huda Mubung. Dan untuk orang tuanya mereka juga memiliki pekerjaan masing-masing tidak fokus dengan anak juga tapi pekerjaannya juga.

Dengan anak yang memiliki orang tua tunggal akan berimbas pada kepribadian anak. Banyaknya kasus orang tua tunggal sehingga membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana dampak yang penyebab "Dinamika Psikologis Anak yang Memiliki Orang tua Tunggal (Studi Kasus Pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-huda Mubung) Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Mubung, penelitian ini difokuskan yaitu “Analisis Dinamika Psikologis Anak Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Mubung) Tahun Pelajaran 2021/2022”. Penelitian ini mencoba untuk melihat apakah koherensi diri yang dimiliki orang tua tunggal dapat membantu permasalahan dalam dinamika psikologis anak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Mubung. Maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai peran koherensi diri terhadap resiliensi keluarga (berdasarkan perspektif satu anggota keluarga/uniperspektif) yang diharapkan ini adalah faktor penghambat terhadap anak yang memiliki orang tua tunggal.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan Penelitian Umum

Masalah umum pada penelitian itu ialah “Dinamika Psikologis Anak Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Mubung) Tahun Pelajaran 2021/2022”?

2. Pertanyaan Penelitian Khusus

- 1) Apa saja komponen Dinamika Psikologis Anak Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Mubung) Tahun Pelajaran 2021/2022?
- 2) Apa saja yang mempengaruhi dinamika psikologis anak yang memiliki orang tua tunggal (Studi Kasus Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Mubung) Tahun Pelajaran 2021/2022?

- 3) Bagaimana Dinamika Psikologis Anak Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Mubung) Tahun Pelajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Umum

Tujuan penelitian umum yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan kejelasan secara objektif Analisis Dinamika Psikologis Anak Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Mubung) Tahun Pelajaran 2021/2022.

2. Tujuan Penelitian Khusus

- 1) Untuk mendeskripsikan komponen dinamika psikologis anak yang memiliki Orang tua Tunggal (Studi Kasus Pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Mubung) Tahun Pelajaran 2021/2022.
- 2) Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi dinamika psikologis anak yang memiliki Orang tua Tunggal (Studi Kasus Pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Mubung) Tahun Pelajaran 2021/2022.
- 3) Untuk mendeskripsikan dinamika psikologis anak yang memiliki Orang tua Tunggal (Studi Kasus Pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Mubung) Tahun Pelajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan akan menjadi acuan bagi mahasiswa pihak-pihak terkait dalam menganalisis dinamika psikologis anak serta untuk menambah khasanah perpustakaan dan sekaligus dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan mutu pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan secara ilmiah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini bermanfaat disaat menghadapi anak yang memiliki orang tua tunggal, sehingga dalam proses belajar mengajar dikelas terlaksanakan secara efektif , tidak memiliki sifat toleransi dan canggung terhadap anak yang memiliki orang tua tunggal.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat termotivasi bagi anak yang memiliki orang tua tunggal dan memiliki jiwa semangat untuk maju dalam segala hal.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program-program yang berkaitan dengan dinamika psikologis anak yang memiliki orang tua tunggal.

d. Bagi Peneliti

Supaya peneliti mendapatkan wawancara tentang dampak dinamika psikologis bagi anak yang memiliki orang tua tunggal, sehingga apabila waktu menemukan anak yang memiliki orang tua tunggal dapat menghadapinya dengan baik.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat untuk pembangunan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi mahasiswa dan perpustakaan.

F. Definisi Istilah

a. Dinamika Psikologis

Dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat tersebut. Dinamika adalah gambaran perubahan kondisi psikologis seseorang sebelum dan sesudah yang dilihat dari perilakunya, sesuatu hal yang mempunyai tenaga atau kekuatan, selalu bergerak, berkembang serta menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu dan merupakan faktor berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar, pematangan suatu kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya yang tidak mengerti terhadap objek kejadian bagi seseorang yang mengalami dinamika maka harus siap dengan keadaan apapun yang terjadi. Ada beberapa komponen dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan

dengan dinamika psikologis yaitu kognitif,afektif/emosi dan psikomotorik.

b. Anak dengan Orang tua Tunggal

Orangtua tunggal adalah yang mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri, tanpa bantuan pasangan, orangtua tunggal memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga orang tua tunggal memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan dengan keluarga lengkap. Orang tua tunggal merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat yang bekerja, mendidik, melindungi, merawat anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik tanpa ayah atau tanpa ibu yang disebabkan oleh suatu hal baik kehilangan ataupun berpisah dengan pasangannya. Penyebab orang tua tunggal Perceraian merupakan bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga, adanya perceraian karena ada satu perkawinan, meskipun tujuan perkawinan itu bukan untuk bercerai. Permasalahan yang sering muncul pasca perceraian lebih disebabkan kurang dewasa masing-masing pihak dalam menyikapi perceraianya, terlebih jika perceraian dibumbui dengan konflik yang saling menyakiti baik fisik, verbal, emosi, maupun yang lainnya.

Anak dengan orang tunggal itu sangat berpengaruh terhadap perilaku dan pendidikan anak. Seorang juga membutuhkan kebutuhan dari sebuah keluarga, kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi sangat tergantung terhadap orang tua apalagi sebagai orang tua

tunggal karena mereka belum mampu memenuhi kebutuhannya secara personal. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, kecil kemungkinan anak-anak harus bekerja, anak usia dasar memiliki keterbatasan dalam berfikir, bergerak, dan bekerja layaknya seperti orang dewasa.